
EDUCATIONAL ASPECTS OF THE ENVIRONMENT AROUND AS A LEARNING SOURCE FOR THE MASTERY OF IPS CONCEPT IN CLASS V SD NEGERI 16 PULAU KARAM KECAMATAN KOTO XI TARUSAN

DARMIS

**Volume 2 Nomor 1
JIPS ISSN: 2579-5449**

ABSTRACT

IPS research has been conducted to Improve IPS Learning Achievement Through As Learning Sources For Mastery of IPS Concept For Grade V Students of SD Negeri 16 Pulau Karam Kecamatan Koto XI Tarusan.

The purpose of this study is to determine the quality of IPS education by utilizing the surrounding environment as a source of learning. To know the influence of application of Learning Model with Environmental Approach to student learning outcomes in primary school. To know the students' perceptions of the implementation of learning by utilizing the surrounding environment as a source of learning. To identify the factors that become obstacles in implementing Learning Model with Environmental Approach.

This type of research is a classroom action research (PTK). Instrument used to measure IPS Learning Achievement Through As a Learning Source for Mastery of IPS Concept. This research consist of 2 cycles, in 1 cycle consist of 1 meeting, meeting process on cycle I and cycle II students are given contextual problem. Before the action is done first conducted interviews with teachers in the field of

IPS studies to determine the initial ability and early difficulties of students.

From the interview results obtained information that students have not studied the material, thus before the study is given initial knowledge of students about the material. After giving action I the level of student's learning achievement is 48.57% classical, in this case there are only 10 students who have completed in learning achievement with average achievement of class 60,8 including in medium category.

Furthermore, after the implementation of action II, the level of students' achievement in classical mathematics is 42.86%, in this case there are only 10 students who have completed in IPS learning achievement with average achievement of 58.94 class included in low category.

From this there is a decrease in classical mastery level of 5.71% for IPS learning achievement. Based on the results of this study obtained that realistic IPS learning can not Improve IPS Learning Achievement Through As a Learning Sources For Mastery Concept IPS For Students Class V SD Negeri 16 Pulau Karam Sub Koto XI Tarusan.

Keywords: *environmental education aspect*

ASPEK EDUKATIF LINGKUNGAN SEKITAR SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN BAGI PENGUASAAN KONSEP IPS DI KELAS V SD NEGERI 16 PULAU KARAM KECAMATAN KOTO XI TARUSAN

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian tentang IPS untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Melalui Sebagai Sumber Pembelajaran Bagi Penguasaan Konsep IPS Bagi Siswa Kelas V SD Negeri 16 Pulau Karam Kecamatan Koto XI Tarusan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas pembelajaran Pendidikan IPS dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Untuk mengetahui pengaruh penerapan Model Pembelajaran dengan Pendekatan Lingkungan terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kendala dalam melaksanakan Model Pembelajaran dengan Pendekatan Lingkungan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Instrument yang digunakan untuk mengukur Prestasi Belajar IPS Melalui Sebagai Sumber Pembelajaran Bagi Penguasaan Konsep IPS.

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, dalam 1 siklus terdiri dari 1 kali pertemuan, proses pertemuan pada siklus I dan siklus II siswa diberi masalah kontekstual. Sebelum tindakan dilakukan terlebih dahulu dilakukan wawancara

dengan guru bidang studi IPS untuk mengetahui kemampuan awal dan kesulitan awal siswa.

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa siswa belum mempelajari materi, dengan demikian sebelum penelitian diberikan pengetahuan awal siswa tentang materi tersebut. Setelah pemberian tindakan I tingkat ketuntasan prestasi belajar matematika siswa secara klasikal adalah 48,57%, dalam hal ini hanya terdapat 10 orang siswa yang telah tuntas dalam prestasi belajar dengan rata-rata pencapaian kelas 60,8 termasuk dalam kategori sedang.

Selanjutnya setelah pelaksanaan tindakan II tingkat ketuntasan prestasi belajar matematika siswa secara klasikal adalah 42,86%, dalam hal ini hanya terdapat 10 orang siswa yang telah tuntas dalam prestasi belajar IPS dengan rata-rata pencapaian kelas 58,94 termasuk dalam kategori rendah.

Dari hal tersebut ada penurunan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 5,71% untuk prestasi belajar IPS. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa pembelajaran IPS realistik tidak dapat Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Melalui Sebagai Sumber Pembelajaran Bagi Penguasaan Konsep IPS Bagi Siswa Kelas V SD Negeri 16 Pulau Karam Kecamatan Koto XI Tarusan.

Kata kunci: *aspek edukatif lingkungan*

I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah, sekolah Dasar adalah suatu lembaga tempat anak-anak usia 7 sampai 12 tahun dibina, dididik untuk menjadi manusia dewasa yang mandiri, yang mampu mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia. Selain itu, juga merupakan "...jenjang Pendidikan yang melandasi jenjang Pendidikan menengah". (UUSPN,2003:10).

Sebagai lembaga yang secara langsung mendidik anak-anak untuk dipersiapkan ke jenjang Pendidikan selanjutnya, keterlibatan masyarakat serta pemerintah sangat dituntut agar apa yang diharapkan dapat terwujud. Keterlibatan ini menjadi suatu yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dengan adanya peningkatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat di semua sektor kehidupan manusia.

Guru sebagai orang kedua yang menangani anak sesudah orang tua, memiliki peran yang sangat esensial dalam upaya pencapaian tujuan melalui berbagai teknik dan cara yang profesional yang ditampilkannya di kelas. Untuk itu pembekalan dan pengayaan serta pengembangan kemampuan profesional guru mutlak untuk selalu dilakukan di setiap kesempatan waktu dan suasana.

Namun kenyataan di lapangan banyak ditemukan terjadinya kesenjangan dalam proses belajar mengajar diantaranya; kemampuan profesional yang ditampilkan dan dimiliki guru kurang maksimal, guru kurang memperhatikan perkembangan sekitar, sangat tergantung pada buku, tidak ada upaya untuk pengembangan materi, minimnya penggunaan Media dan alat peraga, dan kurang memperhatikan siswa (Somantri, 1994 : 4 ; Suwarma, 1991 : 123 ; Rochmadi , 1996 :13).

Akibat dari cara mengajar seperti ini, maka banyak ditemukan siswa-siswa yang pasif dalam setiap pembelajaran di kelas, tidak terjadi suasana yang bernuansa kreatif dialog, sarat dengan hapalan, tidak ada pengembangan berpikir yang dilakukan guru, membosankan, serta adanya proses pembelajaran yang tidak bermakna (rote learning). Demikian halnya yang terjadi dalam pembelajaran Pendidikan IPS. (Suwarna,1991:125;Somantri,1994:5;Rochmadi, 1996:13).

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Stodolsky, Salk, dan Galessner dalam Hasan, (1991:87), kemudian Preston dan Herman dalam Suradisastra, dkk. (1993:63) yang mengemukakan bahwa sejak dulu memang Pendidikan IPS kurang populer di kalangan siswa karena banyak yang harus dihafalkan dan sering hapalan itu hipa karena setelah ulangan selesai tidak digunakan lagi serta menyebabkan banyak anak tidak percaya dengan apa yang ia pelajari dalam Pendidikan IPS. Padahal jika dikaji dalam GBPP 1994 Mata Pelajaran Pendidikan IPS di sekolah dasar memiliki sumbangan yang sangat besar dalam upaya pencapaian tujuan Pendidikan dasar seperti yang dikemukakan sebelumnya, diantaranya: 1) Memberikan pembekalan pengetahuan tentang manusia dan seluk-beluk dalam astragatra kehidupan (ipoleksosbudhankam dan Agama serta lingkungan dimana manusia tinggal yaitu sebagai insan mandiri, keluarga, masyarakat, serta bangsa dan negara). 2) Membina kesadaran, keyakinan dan sikap pentingnya hidup bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan, bertanggungjawab, dan manusiawi (menghargai derajat martabat sesama, penuh kecintaan dan rasa kekeluargaan). 3) Membina keterampilan hidup bermasyarakat dalam negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila. 4) Menunjang terpenuhinya bekal kemampuan dasar peserta didik dalam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia. 5) Membina perbekalan dan kesiapan untuk belajar lebih lanjut dan/atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tujuan tersebut membawa implikasi pada pola pembelajaran Pendidikan IPS di sekolah dasar yang dicirikan pada upaya penekanan dan pengenalan dirinya sebagai makhluk sosial yang tahu tentang dirinya dan lingkungan sekitarnya (sosial, budaya, fisik, alam). Oleh karena itu lingkungan dapat

menjadikan anak aktif dalam mengembangkan diri. Pengembangan kegiatan pembelajaran Pendidikan IPS di SD, yang kajiannya berdimensi pada konteks lingkungan sekitar siswa atau pengaitan latar kehidupan masyarakat dengan berbagai aktivitasnya, fenomena atau permasalahannya sebagai sumber belajar nyata dalam proses pembelajaran Pendidikan IPS sekolah dasar mutlak harus dilakukan. Hal ini, ditegaskan Sumaatmadja (1980:17) bahwa:

"Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang-bidang yang digali dari kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Oleh sebab itu, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat sebagai sumber dan objeknya, merupakan bidang pengetahuan yang tidak berpijak kepada kenyataan. IPS yang tidak bersumber kepada kenyataan tidak mungkin mencapai sasaran dan tujuannya, dan tidak akan memenuhi tuntutan kemasyarakatannya."

Pola pembelajaran Pendidikan IPS yang berkaitan erat dengan konteks permasalahan lingkungan masyarakat sekitar siswa baik sebagai sumber belajar maupun sebagai Media dan evaluasi pembelajaran hendaknya disajikan secara *expanding community aproach* (berdasarkan pendekatan perkembangan masyarakat). Lingkungan sekitar siswa kaya akan sumber belajar yang esensial dalam pembelajaran Pendidikan IPS. Permasalahannya, apakah hal tersebut sudah dimanfaatkan guru secara optimal dalam mengajarkan IPS ?.

Karena, berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa pembelajaran Pendidikan IPS di sekolah dasar masih berorientasi dan sarat dengan pengembangan keilmuan yang bersifat konseptual (Somantri, 1994:4), belum banyak memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar (Tindangan, 1991:112), serta sangat tergantung kepada bukti yang isinya kadang tidak memiliki keselarasan dengan lingkungan sekitar tempat siswa bertempat tinggal (Rochmadi,1996:13).

Konteks lingkungan sekitar siswa dalam pembelajaran IPS diarahkan tidak hanya agar siswa merasa dekat dan akrab dengan lingkungan sekitarnya, tetapi lebih dari itu bahwa IPS mengemban misi Pendidikan sebagai sarana, wahana dan wadah pembinaan siswa dalam hal kemampuan dasar dalam kegiatan belajar dan berpikir kritis, penanaman watak, nilai dan sikap sosial yang baik, serta pengembangan kecakapan

dasar siswa untuk selalu mau dan mampu secara peduli dalam berkehidupan secara baik sesuai tuntunan dan harapan yang dikembangkan oleh lingkungan masyarakat sekitar.

Suradisastra dkk. (1993:45) mengemukakan bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar belum mampu memahami keluasan dan kedalaman masalah-masalah sosial secara utuh. Akan tetapi mereka dapat diperkenalkan kepada masalah-masalah tersebut secara perlahan-lahan sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis siswa. Melalui pengajaran IPS mereka dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepekaan untuk menghadapi hidup dan tantangan-tantangannya.

Selanjutnya mereka kelak diharapkan mampu bertindak secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Berdasarkan beberapa pandangan dan permasalahan di atas, maka pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pengajaran IPS memiliki fungsi sangat sentral dan esensial bagi pengembangan dan ketercapaian tujuan Pendidikan IPS di sekolah dasar, khususnya dan Pendidikan dasar pada umumnya. Oleh karena itu penulis mengangkat tema penelitian tentang : "Aspek Edukatif Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Pembelajaran Bagi Penguasaan Konsep IPS Di Kelas V SD Negeri 16 Pulau Karam Kecamatan Koto XI Tarusan".

Secara umum permasalahan penelitian ini dirumuskan; " Bagaimana memanfaatkan lingkungan sekitar anak sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS di SD Negeri 16 Pulau Karam Kecamatan Koto XI Tarusan? ".

II METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian dan merupakan cara untuk mengumpulkan, menyusun, menganalisis data tentang masalah yang menjadi objek penelitian. Jenis penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas (classroom action research) yaitu suatu bentuk kajian melalui self reflective yang bercirikan pada kegiatan partisipatif yang dilaksanakan oleh para peserta peneliti pada suatu situasi sosial dalam rangka meningkatkan rasionalitas dan

Pertanyaan umum tersebut diuraikan ke dalam beberapa pertanyaan khusus yang merupakan permasalahan yang ingin diungkapkan melalui penelitian ini, yaitu : 1) Apakah pemanfaatan lingkungan di dalam pembelajaran Pendidikan IPS dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang diselenggarakan guru ? 2) Apakah dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan perolehan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 16 Pulau Karam Kecamatan Koto XI Tarusan ? 3) Bagaimana persepsi siswa kelas V SD Negeri 16 Pulau Karam Kecamatan Koto XI Tarusan, terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar ? 4) Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 16 Pulau Karam Kecamatan Koto XI Tarusan, dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar ?

Sesuai dengan masalah penelitian tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian antara lain : 1) Untuk mengetahui kualitas pembelajaran Pendidikan IPS dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. 2) Untuk mengetahui pengaruh penerapan Model Pembelajaran dengan Pendekatan Lingkungan terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. 3) Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. 4) Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kendala dalam melaksanakan Model Pembelajaran dengan Pendekatan Lingkungan.

penilaian mereka terhadap praktek / pelaksanaan suatu kegiatan yang dilakukan.

Dengan kata lain penelitian ini bersifat "Practice driven and Action driven", dalam arti bahwa penelitian tindakan bertujuan memperbaiki praktis secara langsung. (Tim Pengembang MKDK Kurikulum dan Pembelajaran, 2002:94). Kemmis dan Carr dalam Kasbollah (1998/1999:13) mengemukakan bahwa "Penelitian tindakan merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelaku masyarakat sosial dan bertujuan untuk memperbaiki pekerjaannya,

memahami pekerjaan ini serta situasi dimana pekerjaan ini dilakukan".

Ebbut dalam Kasbolah (1998/1999:14) mengemukakan definisi sebagai berikut : "Penelitian tindakan merupakan studi yang sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam Pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dan tindakan tersebut". Ebbut melihat proses dan penelitian tindakan ini sebagai suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan, di dalam dan di antara siklus-siklus itu ada informasi yang merupakan balikan. Penekanan tetap pada hal yang sama, yaitu penelitian-penelitian harus memberikan kesempatan pada pelakunya untuk melaksanakan tindakan melalui beberapa siklus agar berfungsi secara efektif.

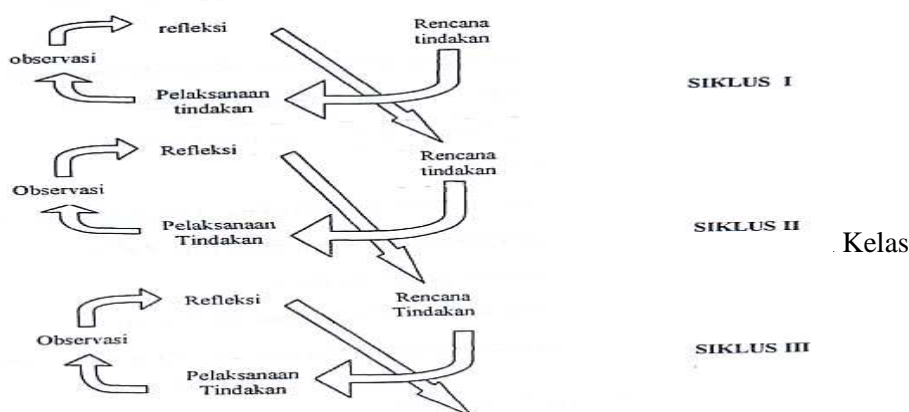
Menurut Kemmis dan Taggart dalam Kasbolah (1998/1999:14) penelitian tindakan juga digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis dimana keempat aspek, yaitu : perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi

harus dipahami bukan sebagai langkah-langkah yang statis, terselesaikan dengan sendirinya, tetapi lebih merupakan momen-momen dalam bentuk spiral yang menyangkut perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yang digambarkan dalam beberapa siklus sebagai upaya untuk menelaah secara menyeluruh masalah yang menjadi fokus penelitian. Peneliti juga menganalisis data hasil observasi pada setiap siklus dan merefleksikan permasalahan untuk dijadikan acuan dalam melakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Model yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model Kemmis dan Taggart. Dalam perencanaan, Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, perencanaan kembali merupakan dasar untuk suatu ancang-ancang pemecahan masalah. (Kasbolah,1998/1999:113).

Siklus kegiatan pelaksanaan tindakan ini dapat digambarkan sebagai berikut;



Secara operasional tahap-tahap kegiatan penelitian dilakukan dalam beberapa siklus sebagai berikut :

1. Perencanaan

Langkah-langkah atau tindakan yang akan dilaksanakan secara rinci sehingga benar-benar dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan tindakan meskipun kemungkinan perubahan yang bersifat penyesuaian tetap harus diberi tempat. (Kasbolah,1998/1999:72). Pada tahap perencanaan ini, peneliti menyusun langkah-langkah sebagai berikut : 1) Mengadakan koordinasi dengan guru-guru dan kepala sekolah di SD Negeri 16 Pulau Karam Kecamatan Koto XI Tarusan, tentang. 2) masalah

yang akan dijadikan fokus penelitian tentang pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. 3) Menentukan lingkungan yang akan dijadikan sumber belajar. 4) Menyusun persiapan pembelajaran dengan penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar. 5) Menyiapkan alat bantu yang diperlukan. 6) Menentukan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. 7) Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti terutama guru, melakukan tindakan yang berupa intervensi terhadap pelaksanaan kegiatan atau program

yang menjadi tugas sehari-hari. Dalam konteks penelitian tindakan kelas, istilah tindakan dipahami sebagai aktivitas yang dirancang dengan sistematis untuk menghasilkan adanya peningkatan atau perbaikan dalam proses pembelajaran dan praktek Pendidikan dalam kondisi kelas tertentu. (Sumarno dalam Kasbolah,1998/1999:87-88).

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti sekaligus praktisi yaitu melaksanakan kegiatan tindakan sesuai dengan langkah yang direncanakan. Pelaksanaan penelitian terintegrasi ke dalam proses pembelajaran. Tujuan utama dalam melaksanakan tindakan ini untuk mengupayakan perubahan ke arah perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang diusahakan pemanfaatannya oleh peneliti dan para siswa.

Menurut Kasbolah (1998/1999:91) bahwa observasi adalah semua kegiatan yang ditunjukkan untuk mengenali, merekam, yang dicapai (perubahan yang terjadi) baik yang ditimbulkan terencana, maupun akibat sampingannya. Sedangkan sasaran dalam observasi yaitu sebagai berikut : (1) Seberapa jauh pelaksanaan tindakan kelas sesuai dengan rencana tindakan yang ditetapkan sebelumnya ; (2) seberapa banyak pelaksanaan tindakan telah menunjukkan tanda-tanda akan tercapainya tujuan tindakan ; (3) apakah terjadi dampak tambahan atau lanjutan yang positif meskipun tidak direncanakan ; (4) apakah terjadi dampak sampingan yang negatif sehingga merugikan atau cenderung mengganggu kegiatan lainnya. (Sumarno dalam Kasbolah, 1998/1999:93-94).

Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti secara langsung dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pedoman observasi (instrumen-instrumen penelitian) yang telah disiapkan sebelumnya, sesuai dengan acuan pendapat para ahli di atas. Hal ini untuk melihat hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan serta untuk mengetahui sejauh mana pengaruh tindakan yang dikaitkan dengan hasil belajar siswa. Hasil observasi merupakan bahan pertimbangan untuk melaksanakan refleksi dan revisi rencana dan tindakan yang telah dilakukan untuk menyusun rencana dan tindakan selanjutnya yang diharapkan lebih baik dari tindakan yang telah dilaksanakan.

Pada dasarnya refleksi merupakan kegiatan analisis sintesis, interpretasi, dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua informasi yang diperoleh dari pelaksanaan

tindakan. Setiap informasi yang didapatkan hendaknya dikaji dan dipahami bersama (peneliti dan praktisi). Refleksi seyogyanya dilakukan (1) pada saat memikirkan tindakan yang akan dilakukan ; (2) ketika tindakan sedang dilakukan ; dan (3) setelah tindakan dilakukan. Ketiga konteks kegiatan refleksi ini oleh Killion dan Todnen dalam Kasbolah (1998/1999:100) dinamakan reflection for action, reflection in action, reflection on action.

Analisis data merupakan usaha (proses), menulis, memilih, membuang dan menggolongkan data untuk menjawab dua masalah pokok, yaitu (1) tema apa yang dapat ditemukan pada data-data ini dan (2) seberapa jauh data-data ini dapat menyokong tema tersebut (Sukidin, dkk, 2002:111). Analisis data dilakukan dari awal sampai akhir pelaksanaan tindakan dari setiap siklus. Analisis data untuk menentukan apakah perbaikan yang diinginkan terjadi atau tidak.

Data tentang aktivitas belajar siswa, interaksi dalam proses pembelajaran dan persepsi siswa terhadap pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan IPS. Semua yang terjadi, baik yang direncanakan, maupun yang tidak direncanakan dianalisis untuk menentukan apakah ada perubahan ke arah perbaikan dari segala aspek pembelajaran. Data diolah dan disajikan secara kualitatif deskriptif. Prosedur pengolahan data dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pengumpulan data, Mengumpulkan data adalah mengamati variabel yang akan diteliti dengan metode interview, test, observasi, kuesioner, dan sebagainya (Arikunto, 2002 : 207). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data yang telah diperoleh berdasarkan instrumen penelitian yaitu hasil observasi, wawancara (interview) dan hasil test yang diberikan. Data-data tersebut diberi identitas berdasarkan jenisnya sehingga memudahkan interpretasi data. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi terhadap keseluruhan data hasil pelaksanaan tindakan kelas.

Triangulasi Data, menurut Moleong (1997:178) triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Hal ini dilakukan pada saat pelaksanaan diskusi dengan rekan guru serta informasi yang diperoleh dari siswa.

Data tersebut diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan siswa, untuk mengetahui persepsi siswa terhadap proses pembelajaran IPS dengan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar

Memberi check dilakukan untuk meninjau kembali kebenaran dan kesahihan data penelitian yang mengkonfirmasi pada sumber

data. Miles dan Huberman, 1992 (Rochmadi,1997:35).

Dalam memeriksa kebenaran data yang diperoleh dari penelitian diadakan konfirmasi dengan rekan guru maupun melalui refleksi, diskusi pada tiap siklus sampai akhir pelaksanaan tindakan secara keseluruhan.

III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan membahas mengenai data hasil penelitian yang telah dilaksanakan sesuai dengan rangkaian tindakan yang telah dilakukan. Paparan data temuan penelitian ini sebelumnya diawali dengan situasi sosial subjek penelitian dan diakhiri dengan analisis.

Untuk mengetahui proses pembelajaran Pendidikan IPS sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan observasi dan perenungan tentang proses pembelajaran IPS yang secara rutin dilaksanakan di kelas V SD Negeri 16 Pulau Karam Kecamatan Koto XI Tarusan. Observasi ini dilaksanakan awal bulan Januari dengan pokok bahasan "Jenis dan Alat Angkutan".

Sebelum memulai menyampaikan materi pelajaran guru mengawali dengan kegiatan apersepsi yaitu mengaitkan materi sebelumnya serta pengalaman yang dimiliki siswa sesuai dengan materi yang akan dibahas melalui beberapa pertanyaan yang diajukan oleh guru sebagai berikut;

"Anak-anak, apakah kalian pernah naik kendaraan?" "Pernah, Pak," jawab siswa.

"Coba sebutkan, kendaraan apa saja yang pernah kamu naiki?"

Siswa menjawab sesuai dengan pengalaman masing-masing

"Nah, kalau begitu coba sebutkan ada berapa macam jenis kendaraan yang ada pada zaman sekarang ini?"

Siswa menyebutkan berbagai jenis kendaraan dan dengan bimbingan guru nama-nama kendaraan yang disebutkan siswa dikelompokkan berdasarkan tempat digunakannya kendaraan tersebut yaitu kendaraan darat, laut dan udara. Selanjutnya dengan metode ceramah dan tanya jawab, guru membahas materi pelajaran tentang "Jenis dan Alat Angkutan" kemudian guru menyuruh siswa untuk mencatat materi.

Analisis, Refleksi dan Rencana

Dengan menggunakan gambaran yang diperoleh dari hasil observasi mengenai pelaksanaan proses pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 16 Pulau Karam Kecamatan Koto XI Tarusan peneliti mengadakan analisis dan refleksi yang akan digunakan untuk mengambil langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan. Hasil observasi dapat dilihat dari rincian waktu pelaksanaan pembelajaran seperti pada tabel berikut;

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran 62,50% berpusat pada guru, guru lebih dominan dalam kegiatan pembelajaran. Nampak kegiatan siswa hanya 12,50 % bersifat pasif, sedangkan sisanya (25 %) merupakan kegiatan yang melibatkan guru dan siswa. Dari permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran IPS perlu adanya modifikasi yang mampu menjembatani permasalahan-permasalahan, diantaranya memberikan kesempatan yang optimal pada kegiatan belajar siswa untuk menerapkan langsung keterlibatan belajar melalui pengamatan secara nyata. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Sumaatmadja dalam Maksud (1997:81) sebagai berikut:

"Melalui dengan kenyataan yang ada di dalam kelas, di luar jendela kelas; di dalam lingkungan sekolah, di lingkungan tempat tinggal para siswa, dan kemudian meluas jangkauannya ke wawasan yang lebih jauh. Gejala dan masalah yang ada pada lingkungan tadi, dijadikan perangsang untuk menarik perhatian para siswa. Materi tadi dijadikan bahan pembahasan di dalam kelas dalam pengajaran IPS. Tiap hal yang dirasakan sebagai suatu ketimpangan atau kecanggungan, dapat dijadikan bahan untuk dibahas dengan para siswa. Dengan demikian guru selalu makna kepada setiap benda, gejala,

peristiwa dan masalah yang ada di lingkungan sekitar sebagai materi IPS."

Dari hasil tindakan awal dan pendapat di atas, peneliti mengadakan refleksi terhadap hasil proses pembelajaran yang dilaksanakan untuk melakukan perubahan-perubahan ke arah perbaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan IPS di SD Negeri 16 Pulau Karam Kecamatan Koto XI Tarusan. Dapat disimpulkan bahwa kurangnya aktivitas siswa yang berdampak pada keberhasilan pembelajaran IPS. Diantaranya disebabkan pemilihan metoda yang kurang tepat, kurangnya penggunaan dan pemanfaatan Media pembelajaran yang sesuai serta tidak adanya pembuktian berdasarkan percobaan, pengamatan penelitian secara kongkrit dengan alam nyata.

Dengan demikian dapat dikatakan pola pembelajaran yang dikembangkan guru selama ini nampak kurang bermakna. Hal ini ditandai dengan aktivitas pembelajaran yang banyak didominasi guru, sedangkan partisipasi siswa rendah, tidak ada kerja sama antara siswa dan materi pembelajaran tidak dikembangkan secara fungsional serta sumber belajar yang dipergunakan guru hanya terpaku pada buku paket.

Pelaksanaan tindakan dan observasi pembelajaran tindakan pertama dilaksanakan penulis pada awal bulan Januari dari pukul 07.30 sampai dengan pukul 08.50 berlokasi di ruang kelas V SD Negeri 16 Pulau Karam Kecamatan Koto XI Tarusan. Kegiatan proses pembelajaran dimulai dengan pembacaan doa bersama, selesai berdoa, siswa dipimpin ketua murid berdiri dan mengucapkan salam bersama-sama, setelah dibalas salam oleh guru, siswa duduk kembali.

Kegiatan awal yang dilakukan guru adalah melaksanakan pre tes (tes awal), tujuan guru adalah untuk mendapatkan informasi kemampuan awal siswa tentang pokok bahasan sumber daya alam, sehingga guru dapat menyesuaikan kedalaman materi pelajaran yang akan diajarkan. Observasi proses belajar IPS dilaksanakan setelah melakukan pre tes, guru kembali mengkondisikan siswa ke arah situasi pembelajaran dengan pokok bahasan "Sumber Daya Alam yang Dapat Diperbaharui". Rangkaian proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru adalah sebagai berikut.

Guru : "Anak-anak, apa yang kamu ketahui tentang sumber daya alam?"

Siswa : "Semua kekayaan alam yang tersedia dan dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk mencukupi kebutuhan hidupnya".

Setelah melaksanakan apersepsi, guru membagikan LKS kepada setiap kelompok, kemudian guru membawa siswa ke luar kelas untuk mengadakan pengamatan di sekitar sekolah. Kepada siswa, guru mengisyaratkan agar bekerja sama dalam menjawab pertanyaan yang ada di dalam LKS dalam setiap kelompok. Dimulai dari halaman sekolah, kebun sekolah, kolam, sawah yang berada di lingkungan sekolah. Guru dengan sabar mendampingi siswa dalam pelaksanaan pengamatan. Selesai melaksanakan kegiatan, guru kembali mengajak siswa ke dalam ruang kelas untuk membahas hasil kegiatan siswa.

Setiap kelompok melaporkan hasil pengamatannya secara bergantian. Kegiatan laporan dalam diskusi kelas ternyata memacu siswa berfikir kritis dan berpendapat secara aktif. Setelah semua kelompok selesai memberikan laporannya, guru membahas setiap permasalahan dengan memberikan penjelasan dengan jawaban yang sebenarnya. Selanjutnya guru memberikan pos tes secara individual dan penilaian secara kelompok.

Dari hasil pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan pertama, dalam proses pembelajaran dengan "pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar" masih memiliki kelemahan dalam penerapannya, diantaranya dalam pengelolaan waktu masih belum efektif dengan adanya kelebihan penggunaan waktu dari alokasi yang ditentukan. Aktivitas siswa selama mengadakan pengamatan belum optimal dan seluruh siswa belum berperan aktif dalam melakukan pengamatan.

Aktivitas kelompok sebagian besar didominasi oleh ketua kelompok dan beberapa anggota saja. Sebagian siswa masih belum memiliki rasa tanggung jawab serta kerja sama dalam kelompoknya. Dari segi hasil, ada peningkatan namun masih belum mencapai jumlah yang maksimal. Dan jumlah siswa sebanyak 10 orang baru hanya 6 orang (62,07 %) saja yang dinyatakan lulus. Dari hasil kelompok, belum seluruh kelompok dinyatakan lulus dari target yang telah ditentukan.

Temuan penelitian dari rangkaian kegiatan yang telah dilakukan dalam rangka mencari alternatif jawaban permasalahan

penelitian yang dikemukakan di atas diberikan sebagai berikut;

Guru mengalami kesulitan tentang bagaimana cara memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan IPS di SD Negeri 16 Pulau Karam Kecamatan Koto XI Tarusan. Menurut guru hal tersebut dikarenakan waktu pelajaran Pendidikan IPS relatif singkat. Dalam proses belajar mengajar berupa kunjungan ke luar kelas, tidak memungkinkan karena jam pelajaran Pendidikan IPS hanya 3 jam selama seminggu yang terbagi dalam 2 kali pertemuan. Kemudian kalau melakukan kunjungan seperti itu, biayanya mahal. Apakah siswa mau menanggungnya ? guru mengalami kesulitan bagaimana mengatasi masalah tersebut, tanpa mengurangi target kurikulum yang dibebankan kepada guru.

Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS di SD Negeri 16 Pulau Karam Kecamatan Koto XI Tarusan dapat dilakukan dengan mengadakan kunjungan ke objek-objek tertentu yang letaknya di sekitar sekolah, dan dengan mengundang nara sumber. Kegiatan kunjungan dilakukan dengan cara mengobservasi fenomena, fakta dan peristiwa di lingkungan di sekitar siswa yang berkaitan dengan materi Pendidikan IPS. Kemudian ditindaklanjuti dengan kegiatan diskusi kelas, sebagai bentuk pelaporan hasil temuan kegiatan observasi. Atau dengan menghadirkan tokoh masyarakat sebagai nara sumber sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan. Alternatif lainnya meminta siswa mengungkapkan pengalaman langsung yang pernah dialaminya.

IV KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan kegiatan penelitian pada proses pembelajaran IPS dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar di Kelas V SD Negeri 16 Pulau Karam Kecamatan Koto XI Tarusan yang dilaksanakan sebanyak tiga kali tindakan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pemanfaatan lingkungan sekitar dalam pembelajaran Pendidikan IPS dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru.

Pembelajaran menjadi lebih bermakna, hal ini ditandai dengan keterlibatan siswa secara kuantitatif aktif yang tinggi dalam pembelajaran

Pemanfaatan lingkungan sekitar dalam pembelajaran Pendidikan IPS dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang diselenggarakan guru menjadi lebih bermakna. Kebermaknaan ini ditandai dengan aktivitas siswa yang tinggi, keterlibatan banyak siswa secara aktif dalam pembelajaran, fungsionalisasi materi pelajaran dan terjalin kerjasama yang harmonis antar siswa. 1) Pemanfaatan lingkungan sekitar dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan perolehan hasil belajar siswa, hal ini ditandai dengan laporan hasil observasi yang ditampilkan siswa, unjuk kerja siswa dalam kegiatan observasi maupun dalam diskusi selama proses pembelajaran.

2) Pembelajaran Pendidikan IPS dengan memanfaatkan sekitar sebagai sumber belajar, selain dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, juga dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekitarnya.

Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pemanfaatan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, peneliti mengadakan wawancara terhadap 10 orang siswa dengan hasil sebagai berikut : 8 orang (80 %) menyatakan senang dan 2 orang (20 %) menyatakan tidak senang. Adapun alasan mengapa mereka senang adalah sebagai berikut ; 1) Siswa lebih mudah memahami materi pelajaran dengan secara langsung mengamati objek yang sebenarnya bukan hanya tahu dari buku. 2) Dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sangat menarik, tidak membosankan, dapat menumbuhkan sikap sosial serta dapat bertukar pikiran dengan teman dalam mengerjakan LKS.

Pendidikan IPS. fungsionalisasi materi pelajaran dan terjalinnya kerja sama yang harmonis antar siswa. Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar antara lain: 1) Kemampuan dalam menyusun rencana kegiatan belajar mengajar, guru sering melakukan kegiatan yang tidak terarah sesuai dengan apa yang diharapkan, bahkan bisa timbul kesan main-main. Dalam hal ini guru harus membuat persiapan yang jelas, terencana, sesuai dengan tujuan. Menentukan apa yang harus dilakukan oleh siswa, bagaimana cara melakukan

pengamatan, cara mencatat hasil pengamatan dan cara menyajikan laporan hasil kegiatan. 2) Kurangnya pemahaman guru tentang penggunaan guru tentang sumber belajar yang lebih efektif, guru berpandangan bahwa proses belajar mengajar cukup dilaksanakan di dalam kelas saja. Padahal lingkungan di sekitar sekolah merupakan sumber belajar yang kongkret untuk dipelajari dan memudahkan pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran. 3) Ada asumsi bahwa belajar di luar kelas lebih memerlukan waktu yang lama sehingga menyita pelajaran yang lain. Asumsi tersebut kurang tepat, sebab alokasi waktu dapat diatur sesuai dengan pokok bahasan sehingga penggunaannya lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SD Negeri 16 Pulau Karam Kecamatan Koto XI Tarusan, maka direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut. Dengan proses pembelajaran IPS yang menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pelaksanaannya hendaknya memperhatikan: 1) Pembuatan perencanaan harian harus efektif dan seefisien mungkin sesuai

dengan tujuan yang diharapkan. 2) Harus dapat menumbuhkan kreativitas belajar siswa. 3) Harus dapat mengembangkan pola pikir siswa secara ilmiah. 4) Penanaman sikap dan budi pekerti yang bermuara pada imtaq kepada Tuhan Yang Maha Esa. 5) Untuk memberikan pemahaman terhadap guru tentang penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar yang perlu dilakukan. 6) Adanya kerja sama antara guru dan kepala sekolah dalam pengelolaan proses pembelajaran. 7) Adanya pembinaan pada guru-guru baik melalui penataran, kkg, seminar dan lokakarya yang merupakan pengembangan dari tingkat yang lebih tinggi disertai dengan buku petunjuk yang menunjang. 8) Dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang menunjang terhadap proses pembelajaran yang dapat dipelajari oleh siswa, dapat dilakukan mengadakan kebun dan taman buatan sehingga siswa lebih mudah mengamati lingkungan hidup secara langsung di sekitar lingkungan sekolah sesuai materi pembelajaran yang disampaikan dan dapat menanamkan sikap peduli dan mencintai lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Almuktar, Suwarma. (1991). Pengembangan Kemampuan Berpikir dan Nilai dalam Pendidikan IPS Suatu Studi Sosial Budaya Pendidikan. Bandung : PPS IKIP Bandung. Tidak diterbitkan.
- Arikunto, Suharsimi (2002). Prosedur penelitian, suatu pendekatan Praktek. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Darmodjo, H. dan Kaligis, Jenni. (1993). Pendidikan IPA 2. Jakarta : Depdikbud Ditjend. Dikti P2TK
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1999). Penyempurnaan Penyesuaian Kurikulum 1994. Jakarta : Depdikbud
- _____(1989). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Development Madrasah Aliyah Project. (2002). Landasan Pembelajaran IPS. Kanwil Depag Prop. Jabar dan Banten : LPM Unigal.
- Fernie, David. (1996). Pembelajaran Terpadu dan DAP. Makalah Persentase pada Dosen-dosen IKIP Jakarta : tidak Diterbitkan.
- Hamalik, Oemar. (1992). Studi Ilmu Pengetahuan Sosial. Bandung : Penerbit CV. Mandar Maju.
- Hasan, Said Hamid. (1996). Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Buku 1. Bandung : Jurusan Pendidikan Sejarah. FPIPS - IKIP Bandung.
- Kasihani Kasbolah, E.S. (1998/1999). Penelitian Tindakan Kelas. Malang : DepDikbud.
- Maksum, Arifin. (1997). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran IPS di SD. Tesis PPS IKIP Bandung.